

BAB III

PROFIL DESA DAN PROSESI NADRAN MERTASINGA

A. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Mertasinga

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Istilah Desa secara etimologis berasal dari kata *swadesi* dalam bahasa Sanskerta yang berarti wilayah atau tempatbagian yang mandiri dan otonom. Istilah desa sendiri sangat beragam di berbagai tempat di Indonesia. Desa hanya dipakai dalam masyarakat pulau Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan masyarakat Aceh menggunakan nama Gampong atau Meunasah, masyarakat Batak menyebutnya dengan Kuta atau Huta, di daerah Minangkabau disebut dengan Nagari, Dusun, atau Marga di Sumatra Selatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata desa diartikan sebagai kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai pemerintahan sendiri.¹

Desa Mertasinga merupakan salah satu dari 15 desa keseluruhan di wilayah Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon termasuk kedalam daerah pesisir laut utara Jawa. Secara Geografis Desa Mertasinga terletak di garis 12854577 bujur Timur dan 6223002 bujur barat. Dari arah Timur Desa Mertasinga langsung berhadapan dengan laut Jawa. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sirnabaya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Muara dan Desa Purwawinangun, dan selatan berbatasan dengan Sungai Bondet dan Desa Grogol.

¹Yunani Hasjimzoem, *Dinamika Hukum Pemerintahan Desa*, (Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 8, No. 3, Juli-September 2014), hal 463-464.

Secara Geografis kondisi Desa Mertasinga terletak di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon mempunyai luas wilayah 93 Ha, yang terdiri dari luas Pemukiman 33 Ha dan Luas Sawah 25 Ha, Luas perkebunan 6.200 Ha, Luas Pekarangan 15 Ha, Luas Perkantoran 7.500 Ha dan Luas Prasarana Umum 6.300 Ha. Desa yang cukup produktif dan potensi sumber daya alam yang belum tergali terutama perikanan dan Desa Mertasinga yang beriklim tropis basah yang memiliki curah hujan \pm 2400 mm/tahun dengan suhu udara sekitar 30°C.

Orbitasi dan waktu tempuh dari ibu kota Kecamatan 5 Km dengan waktu tempuh 20 menit dan dari ibu kota Kabupaten 30 Km dengan waktu tempuh 45 menit, keberadaan Desa Mertasinga berada di jalur utama ruas kota Cirebon.

Desa Mertasinga mempunyai pasokan sumber air sendiri berdasarkan proses hidrologi, aliran-aliran sungai yang ada di wilayah Desa Mertasinga membentuk pola aliran daerah sungai atau disingkat DAS. Sungai Bondet yang terletak di wilayah desa Mertasinga berbatasan langsung dengan desa Grogol disebelah selatan yang terpisah oleh sungai, desa Sirnabaya disebelah barat, desa Muara disebelah timur, berbatasan langsung dengan laut utara lepas. Masyarakat Mertasinga memanfaatkan sungai Bondet untuk tempat berlabuhnya perahu dan sarana jalan menuju ke laut untuk mencari ikan. Jarak panjang sungai Bondet yang diperkirakan hanya 1,5 km dari arah laut.

2. Jumlah Penduduk

Desa Mertasinga termasuk di dalam wilayah Kecamatan Gunung Jati. Desa Mertasinga sendiri terdiri 6 (enam) RW, 18

(Delapan belas) RT, dan dengan jumlah total penduduk 6.681 jiwa yang terdiri dari 3.234 laki-laki, 3.447 perempuan, berdasarkan data sensus.

3. Kondisi Sosial, Seni dan Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Mertasinga masih memegang teguh norma-norma dan adat istiadat. Selama ini masyarakat Mertasinga masih melaksanakan suatu kebiasaan turun-temurun dari ajaran agama-agama yang diajarkan oleh orang tua dan peninggalan nenek moyang seperti melaksanakan tradisi adat Nadran, *Ngunjung Desa*, *Tahlilan*, *Marhabanan*, *Tujuh Bulanan*, *Ruwatan*. Bukan hanya itu, masyarakat Desa Mertasinga juga masih menjaga kesenian asli Cirebon.

4. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Mertasinga

Selain sebagai faktor penunjang kemajuan sebuah desa, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat membantu keberlangsungan kehidupan masyarakat. Di Desa Mertasinga sendiri, potensi sarana dan prasarana sudah cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa sarana dan prasarana mulai dari kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain sudah dibangun dan akan terus dilanjutkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menunjang mobilitas perekonomian di Desa Mertasinga.

5. Struktur Desa

Struktur pemerintahan desa terdiri dari beberapa tingkatan yang setiap tingkatannya memiliki porsinya sendiri. Pemerintahan desa

ditugaskan oleh pemerintah pusat untuk mengatur masyarakat pedesaan setempat berdasarkan dengan undang-undang yang ada demi mewujudkan pembangunan pemerintahan diwilayah desa.

Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Mertasinga, yang terdiri dari:

1. Kuwu (Kepala Desa)
2. Sekdes
3. Kaur Keuangan
4. TU
5. Urusan Umum
6. Juragan
7. Raksa Bumi
8. Kaur Pemerintahan
9. Kaur Kesra
10. Kadus I
11. Kadus II
12. Kadus III
13. Kadus IV
14. RT
15. RW

6. Keagamaan Desa Mertasinga

Dalam aktivitas keseharian, masyarakat Desa Mertasinga tidak terlepas dari taridisi dan adat yang bernafaskanagama Islam, karena keseluruhan masyarakat Desa Mertasinga memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Mertasinga sangat taat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Pada peringatan hari besar Islam seperti; hari

raya *Idul Fitri*, *Idul Adha*, tahun baru Islam, dan peringatan *Maulid Nabi* selalu dirayakan dan masyarakat desa antusias menghadirinya.

B.. Prosesi Nadran Mertasinga

1.Pra Prosesi Nadran

Upacara adat merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat tradisional yang dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi masyarakat yang menjalankannya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya.

Di dalam pelaksanaan tradisi Nadran, secara umumnya upacara ini biasanya diselenggarakan atau dilaksanakan pada penghujung musim kemarau menuju ke musim hujan. Pada kenyataannya upacara tradisional ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan masyarakat, terutama kesiapan dana yang diperoleh dari sumbangan tiap nelayan, bakul ikan(pengepul ikan), pengusaha alat-alat penangkapan ikan, sumbangan lain dan terutama pemasukan dari sponsor. Dan masyarakat Cirebon biasanya menyelenggarakan upacara ini pada bulan April, Juli, Agustus atau September tergantung kesepakatan bersama.

Pada masyarakat nelayan Desa Mertasinga khususnya sudah lama melaksanakan upacara tradisi Nadran turun-temurun, setiap satu tahun sekali. Karena dinilai bahwa tradisi Nadran mempunyai nilai religius dan kearifan lokal² yang harus dijaga. Dalam persiapan

²Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). Dalam kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Syaidly, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *lokal wisdom* (kearifan setempat) dan dipahami sebagai gagasan-

Nadran membutuhkan proses yang lama sampai tradisi Nadran dilaksanakan. Pelaksanaan upacara Nadran diorganisir oleh warga nelayan itu sendiri. Pada tingkat desa, pelaksanaannya adalah pengurus kopresi tempat pelelangan ikan. Sementara di tingkat pemukiman (Blok Jenawi Lor, Blok Jenawi Kidul, Blok Kemudinan, Blok Depok Lor, Blok Depok Kidul dan Blok-lain) dilakukan oleh warga sendiri. Sebelum melaksanakan ritual Nadran, para tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, pemerintah Kecamatan dan masyarakat nelayan khususnya³, melakukan musyawarah untuk menentukan waktu dan susunan kepanitiaan yang terdiri dari; ketua panitia, wakil ketua, sekretaris, bendahara, wakil bendahara, anggota, beserta pembantu (simpatisan dalam mendukung acara tradisi Nadran tersebut). Selain itu juga memilih *lebe* atau orang yang menyembelih kepala kerbau dan pemangku *kapalan/jelon* yaitu orang yang mempersiapkan segala macam sesuatu sesajen untuk ditaruh di atas *kapalan/Jelon* (replika kapal kecil).

Apabila susunan kepanitiaan sudah terbentuk, maka orang yang ditunjuk sebagai ketua, bendahara umum, dan anggota kepanitiaan Nadran untuk disegerakan mengumpulkan dana dari para sponsor dan nelayan setempat, sebagai rasa gotong royong untuk mensukseskan acara Nadran tersebut.

Sebelum dilaksanakannya adat tradisi Nadran Mertasinga, tujuh hari sebelumnya diadakan pasar malam di sebrang jalan raya balai desa Mertasinga tempatnya di depan Smp Negri 1 Gunung Jati.

gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Baca buku Aan Hasanah dkk, *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 42.

³Wawancara berama ibu Ela selaku kepala Desa Mertasinga di balai desa. Pada tanggal 4 Januari 2021, pukul 11:03 WIB.

Tujuan diadakannya pasar malam atau penduduk setempat menamakannya pasar *maleman* ialah karena masyarakat juga butuh hiburan dan sekaligus untuk memeriahkan acara sebelum pelaksanaannya. Bukan hanya itu, Nadran Mertasinga bisa mengangkat roda ekonomi para pedagang yang sedang berjualan ketika ada acara event besar seperti Nadran ini.

Sebelum dilaksanakannya adat tradisi Nadran Mertasinga, tujuh hari sebelumnya diadakan pasar malam di sebrang jalan raya Balai desa Mertasinga tempatnya di depan SMP Negeri 1 Gunung Jati. Tujuan diadakannya pasar malam atau penduduk setempat menamakannya pasar *maleman* ialah karena masyarakat juga butuh hiburan dan sekaligus untuk memeriahkan acara sebelum pelaksanaannya. Bukan hanya itu, Nadran Mertasinga bisa meningkatkan ekonomi para pedagang yang sedang berjualan ketika ada acara *event* besar seperti Nadran ini.

Masyarakat Desa Mertasinga sangat antusias sekali dalam mengikuti acara tradisi Nadran, bukan hanya dari kalangan masyarakat nelayan saja, tetapi dari kalangan masyarakat umum juga ikut meramaikan.

Ketika semua dana dari uang iuran terkumpul total Rp.70 sampai 100 juta⁴, maka dana atau uang tersebut akan dibelanjakan untuk membeli bahan-bahan (sesaji) dan peralatan yang wajib ada dalam ritual tradisi Nadran⁵. Sesaji tersebut dibagi dua yaitu sesajen wajib untuk persyaratan Nadran dan sesajen wajib untuk *ruwatan* Wayang *Budug Basu*.

⁴Dana Nadran sendiri terdiri dari; sponsor, bantuan dana dari Kabupaten Cirebon, para pemilik perahu dan masyarakat yang berpartisipasi dalam mensukseskan acara Nadran tersebut.

⁵Wawancara dengan bapak Warnadi selaku ketua TPI KUD Mina Waluya Jati Bondet Desa Mertasinga, pada tanggal 4 Januari 2021, pukul 12:47 WIB.

Berikut adalah sesaji dan peralatan yang harus ada di dalam upacara tradisi Nadran.

a. Sesaji yang wajib ada dalam Nadran

1. Kepala kerbau yang sudah dihias oleh berbagai macam alat kecantikan.
2. Tumpeng⁶ *Jeneng*, tumpeng *ugup-ugup sida lancing*, tumpeng *poleng*.
3. Bekakak ayam (ayam yang sudah dipanggang).
4. *Tampa* (wadah) yang berisi jajanan pasar.
5. Dugan kelapa ijo muda.
6. *Gesek petek* (ikan asin)
7. *Rujak wuni* (bagian-bagian tubuh kerbau yang diambil sedikit).

b. Sesaji untuk ritual kidung *Budug Basu*

1. Sesajen *Gedangan* 2 Ikat.⁷
2. Tebu hitam dan kelapa masing-masing 4 buah, beserta ranting dan daun beringi beringin bambu kuning.
3. Labu batik yang dilubangi dan ditutupi dengan gula merah.
4. Kendi yang diisi air (sejenis kendi kecil yang terbuat dari

⁶Istilah Tumpeng secara etimologis merupakan singkatan dalam Bahasa Jawa yang kepanjangannya "*tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pengeran*" yang artinya "tertatanya hidup-berjalan lurus-kepada Tuhan", maksudnya adalah berkiblatlah kepada pemikiran manusia itu harus hidup menuju jalan Allah. Dalam Kamus Bahasa Jawa, Tumpeng dijelaskan sebagai "*sega diwangun pasungankanggo selamatan*" atau nasi yang dibangun seperti gunung untuk acara selamatan. Secara terminologi, Tumpeng adalah jenis makanan tradisional yang hampir selalu disajikan saat pelaksanaan ritual *sesajen* dalam tradisi masyarakat Jawa. Baca skripsi M. Zein Ed-Dally, *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan: Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal.

⁷Sesajen gedangan disini adalah terdiri dari

5. Kain putih 3 meter untuk membungkus wayang budug basu.
6. Kembang *setaman* dan *kembang rupa bawur* (maksudnya adalah berbagai jenis bunga yang dijual di pasar seperti mawar, melati dan cempaka).
7. Menyan.

Sehari sebelum pelaksanaan Nadran dan penyembelihan kepala kerbau, maka diadakan acara *tahlilan* bersama masyarakat tujuannya untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah mendahului kita (*Tawasulan*⁸) kemudian kerbau dimandikan lalu disembelih.

Acara tidak berhenti sampai do'a yang dipimpin oleh pemuka agama saja, melainkan dilanjut dengan adanya acara *sadaqa*⁹ atau *sedekahan*, yaitu dengan membagikan daging kerbau yang telah disembelih kepada para kaum dhuafa dan masyarakat yang membutuhkan daging tersebut. Sedangkan kepala kerbau yang sudah

⁸Dari kacamata bahasa, tawassul berawal dari fi'il madhiwassala, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti al-qurbah atau al-taqarrub (التقرب), (artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Wasilah bermaksud "perantara", dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja "wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun" artinya, mendekatkan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata "ma yutaqarrabu bihi ila al- ghairi" artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Maka dari kata wasilah itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawassul. Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan. Baca jurnal Faisal Muhammad Nur, *Tawasul Dalam Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 13. No. 2, Oktober 2011). Hal. 268.

⁹Sedekah berasal dari kata sadaqa yang mempunyai arti benar, dan orang yang gemar bersedekah bisa diartikan sebagai orang yang benar benar pengakuan imannya. Menurut istilah atau terminologi syariatnya adalah, sedekah yaitu mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Baca Skripsi Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Khusus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) di KJKS BMT An-Najah Wiradesa)*, (Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), hal. 17.

disembelih oleh orang yang sebelumnya ditunjuk untuk menyembelih kepala kerbau, diletakan di *kapalan* atau sering disebut *Jelon* sebelum *dilarung* ke laut lepas sekaligus bekal pada saat pergi ke laut dalam rangkaian Nadran sehari sebelumnya.

2. Prosesi Nadran Mertasinga

Sebelum acara tradisi adat Nadran Desa Mertasinga ini dimulai, panitia dan masyarakat yang ikut dan terlibat dalam memeriahkan acara ini, perahu para nelayan dihias berbagai macam pernik-pernik seperti minuman dan makanan yang digantung di tiang atas perahu, lalu diarahkan ke satu titik kumpul yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Waluya Jati Bondet Desa Mertasinga, beserta segala barang yang dibutuhkan dalam acara Nadran sambil menunggu *ruwatan* dan doa selesai. Acara tradisi Nadran ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 8.00 WIB oleh pemangku adat dan tokoh agama setempat. Jalannya upacara diawali dengan ijab kabul atau pengesahan sesajen, penyiapan sesajen, penyimpanan sesajen diatas *kapalan/Jelon*. Sebelum *pelarungan* kepala kerbau, maka diadakan acara *ruwatan lakon* kidung *Budug Basuh*. Ritual *ruwat Budug Basuh* adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum kepala kerbau dan sesajen-sesajen *dilarungkan* ke laut lepas. Cerita *Budug Basuh* tidak terlepas dari konteks serta sarananya yakni upacara Nadran dan pertunjukan wayang. Ruwat sendiri memiliki arti pembersihan, membuang sial, tujuan untuk mendapatkan berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, dan kebahagiaan jiwa. Pada praktiknya sendiri *lakon Budug Basuh* tidak menampilkan cerita secara utuh berdasarkan yang tersaji didalam kitab kuno. Dalam membawakan *lakon Budug Basuh*,

para dalang diantaranya berpedoman pada kitab berjudul *Pustaka Raja* yang memuat *lakon-lakon* pewayangan yang disusun berdasarkan pembagian babak (*jejer*) secara berkesinambungan. Karena yang dimuat hanya pokok-pokok ceritanya saja dan tidak jarang cerita *Budug Basuh* dibawakan secara singkat untuk segera melangsungkan acara *ruwatan* yang ditunggu-tunggu oleh warga.¹⁰

Ketika acara *ruwatan* selesai lalu dilanjut dengan acara *tahlilan*, membaca *dzikir*,¹¹ doa tujuannya memohon barokah kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam, dan sekaligus untuk meminta restu dan karomah dari para leluhur terdahulu, supaya dalam pelaksanaannya diberikan kemudahan dalam prosesi ritual, karena disinilah acara Nadran yang paling sakral.

Setelah melalui prosesi yang panjang, kemudian Kepala kerbau beserta sesajen lainnya yang sudah dimasukan ke *jolen* atau miniatur perahu kecil, kemudian ditunjuk salah seorang pengurus pengurus TPI untuk mengumandangkan adzan dan iqomat untuk melepaskan kepala kerbau beserta sesajen lainnya ke *pancer* atau laut lepas.¹²

Dalam pelaksanaan Nadran khususnya di Desa Mertasinga, biasanya masyarakat juga ikut serta dalam prosesi buang *tembuni*¹³,

¹⁰Sinta Ridwan, *Penulisan Cerita Budug Basu Di Kalangan Keraton Cirebon*, (Jurnal Manasa, Vol2, No. 1, 2012), hal. 127.

¹¹Dzikir berasal dari kata dzakara, yadzkuu, dzikran, yang mempunyai arti menyebut, mengingat, memerhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Dalam Alquran dimaksudkan dzikir Allah yang artinya mengingat Allah. Dzikir biasal dilakukan dengan merenung dan mengucapkan lafadz-lafadz Allah. Baca jurnal Olivia Dwi Kumala dkk, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi*, (Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 4, No. 1, Juni 2017), hal. 58. yogyakarta

¹²Munir Subarman, *Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal Cirebon: Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan, Op.Cit.*, hal. 70.

¹³Wawancara bersama bapak Elang Panji di kediaman sanggar kencana ungu, pada hari Sabu, tanggal 4 Januari 2021, pukul 13:00 WIB.

maksudnya ialah ari-ari yang sudah dimasukan ke *blotong* (gentong kecil) lalu dibuang ke *pancer* atau laut lepas. Acara *buangtembuni* atau *taun goni* sendiri bukanlah syarat wajib bagi ritual tradisi Nadran. Menurut masyarakat Nelayan Mertasinga, mengatakan bahwa upacara *tembuni* atau *taun goni* (pembuangan ari-ari) bukan syarat wajib dalam ritual Nadran, melainkan sebagai inisiatif masyarakat sendiri apabila ada dari kalangan keluarganya yang baru melahirkan dan mempunyai hajat untuk membuang ari-ari anaknya ke laut. Menurut kepercayaan bapak Aruman¹⁴ dan istrinya, ketika anak yang tali pusarnya *dilarungkan* di laut, diharapkan pikirannya *jembar*. Maksud dari pemikiran *jembar* disini adalah supaya pemikirannya luas dan tidak diam ditempat kelak ketika sudah dewasa, anak tersebut bisa merantau ke luar dan tidak hanya diam di daerahnya sendiri. Pada intinya sendiri acara *tembuni/taun goni* atau pembuangan ari-ari bayi ke laut sebagai simbolisasi dan mempunyai makna supaya anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama.

Setelah acara *ngelarung* kepala kerbau selesai, warga nelayan umumnya merayakan dengan mengadakan makan-makan bersama keluarga dilakukan di atas perahu, ketika sudah sampai di tengah lautan.

3. Pasca Prosesi Nadran Mertasinga

Pasca dilaksanakannya pelarungan kepala kerbau sebagai terpenuhinya syarat dalam prosesi Nadran, maka dilanjut dengan berbagai macam hiburan. Hiburan merupakan suatu kebutuhan primer bagi manusia, dan itu juga yang membuat pasca dilaksanakannya

¹⁴Wawancara bersama Bapak Aruman selaku nelayan di kediaman rumahnya, tanggal 9 Desember, pukul 13:26 WIB

Nadran Mertasinga diteruskan dengan hiburan di lokasi yang berbeda tetapi dalam satu wilayah yang sama, dengan bertujuan untuk menarik dan menghibur wisatawan. Macam-macam hiburan dan seni pertunjukan pasca dilaksanakannya prosesi Nadran Mertasinga sebagai berikut.

a. Pagelaran Wayang Kulit

Dalam rangkaian tradisi Nadran Mertasinga, pagelaran wayang adalah salah satu persyaratan wajib dalam prosesi Nadran, karena fungsi wayang disini sebagai media untuk *meruwat* berbagai macam sesajen dan air yang didalamnya terdapat kembang tujuh rupa kemudian dibacakan kidung *Budug Basu*. Biasanya Wayang yang digunakan adalah jenis wayang *purwa*. Dalam kidung *Budug Basu* menceritakan pencarian *Tirta Amerta* atau air kehidupan oleh para Dewa, dengan cara mengaduk air laut menggunakan ekor *naga Basuki*, lalu *Tirta Amerta* diperlukan untuk mengurapi para Dewa agar mereka terhindar dari kematian, tapi mereka tidak dapat terhindar dari sakit. Oleh karena itu, masing-masing-masing dewa diberi tempat dikayangan Suralaya. Namun demikian ada kelanjutannya, air laut yang diaduk oleh para dewa tersebut mengakibatkan mahluk laut terganggu. Lalu bermuculan ke daratan sambil membawa wabah penyakit *budug* (bisul) dan penyakit-penyakit lainnya. Untuk mengatasi wabah ini, maka para Dewa meminta bantuan pada *Sanghiyang Baruna* untuk menentramkan mahluk laut supaya tidak mengganggu penghuni daratan. Sanghiyang Baruna melantunkan jampa mantra di baskom

air kembang, lalu air kembang yang telah diberi mantra disiramkan pada layar perahu nelayan.¹⁵

b. Tari Topeng

Tari Topeng merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-10 sampai abad ke 11 M. Pada saat wilayah Cirebon menjadi pusat pengembangan syiar Islam, Sunan Gunung Jati bersama Sunan Kali Jaga mengangkat kesenian wayang dan tari topeng menjadi tontonan di keraton yang juga berfungsi sebagai tuntunan dalam penyebaran agaman Islam.

Dalam perkembangannya, bahwa Tari Topeng menjadi salah satu seni pertunjukan (jenis tarian) yang memiliki bentuk penyajian tersendiri yang disebut “*topeng babakan*” atau “*topeng binan*” yang para penarinya memakai *kedok* (topeng) sebagai penutup muka. Biasanya *kedok* yang ditampilkan pada satu kali pertunjukan topeng terdiri dari:

1. Topeng Panji ditampilkan pada urutan pertama, wajah topeng ini berwarna putih berseri, lambang kebersihan dan kesucian, bagaikan bayi yang baru dilahirkan, karakternya halus dan alim.¹⁶
2. Topeng Pamindo merupakan, tarian ini menggambarkan seseorang yang mulai memasuki masa remaja yang cenderung berpikir emosional dan penuh dengan semangat yang bergelora. Rias wajahnya putih berseri dihiasi

¹⁵Irwan Evarial, *Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studdi Pemikiran Moh.E.Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan, Loc.Cit*, hal. 102.

¹⁶Rokhimin Dahuri dkk, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon, locit*, hal. 128.

rambut keriting pada dahinya dan karakternya genit lincah.¹⁷

3. Topeng Rummyang berasal dari kata *arum* dan *myang* yang artinya harum dan semerbak. Kata *rumyang* merupakan ungkapan dari keadaan remaja yang semangatnya selalu optimis dan penuh percaya diri dan tarian ini menggambarkan seseorang yang mulai dewasa yang mengerti arti kehidupan. Rias wajahnya berwarna oranye sebagai lambang peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Karakternya agak genit bercampur alim.
4. Topeng Tumenggung berkarakter gagah dan tangguh dan rias wajahnya berwarna merah berkumis tipis, menggambarkan seseorang yang mempunyai kedudukan dari rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai dengan kedewasaannya¹⁸.
5. Yang terakhir adalah Topeng Klana (Rahwana) berwarna merah padam dan berkumis tebal, melambangkan karakter gagah besar. Tarian ini menggambarkan orang yang serakah, angkuh murka dan tidak dapat mengendalikan diri, sekaligus menggambarkan pucuk fase kehidupan manusia yang selalu berkelana dalam kebebasan dari pengaruh hawa nafsu dan gerak tersebut melambangkan mampu menertawakan kependiran diri sendiri.

Kelima jenis topeng tersebut diatas adalah lima jenis karakter dasar manusia laki-laki yang disebut Panca Wanda.

¹⁷*Ibid.*, hal.128.

¹⁸*Ibid.*, hal. 129.

Panca Wanda merupakan apresiasi dasar-dasar psikologi perkembangan model Cirebon.

c. Tari Sintren

Kesenian *Sintren* secara etimologi berasal dari kata *sintren* yang terdiri dari dua suku kata *si* dan *tren*. *Si* mempunyai arti dia dan *tren* sendiri merupakan suatu panggilan untuk orang putri dan *Sintren* dapat juga diartikan menjadi “si dia seorang putri”. Kesenian ini merupakan kesenian yang ada di wilayah pantura (pantai utara Jawa), terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Selain itu *sintren* menunjukkan pada pemeran utama kesenian itu, yaitu seorang penari utama dalam kesenian itu.

Sintren sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di Pantai utara Jawa dan Jawa Barat pernah menjadi satu seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat antara tahun 1950 sampai 1963. Namun karena situasi politik yang melanda Indonesia pada tahun 1996, *sintren* mengalami keterpurukan karena dianggap ‘racun yang melemahkan semangat revolusioner’ dan mengalami kembali kejayaannya pada tahun 1990-an.

Kesenian *sintren* dapat dikatakan sebagai tarian mistis. Hal itu dikarenakan dalam pementasannya, kesenian *sintren* melalui ritual pemanggilan roh atau bidadari maupun pertunjukannya banyak bernuansa ritual magis. Seseorang

penarinya pun merasa dirasuki oleh sesosok yang dikatakan roh atau bidadari.¹⁹

d. Masres atau Sandiwara

Masres adalah nama jenis kain layar pentup (*kelir*) dekorasi pertunjukan model drama yang berada di sekitar Suranenggala, Cirebon Utara. Seni pertunjukan ini sendiri tergolong jenis drama atau lazim disebut ‘Sandiwara’. Dari segi bahasa, ‘Sandi’ berarti ‘rahasia’ dan ‘wara’ berarti ‘pemberitahuan’. Jadi pengertian *sandiwara* adalah media pemberitahuan kepada penonton secara rahasia. Zaman penjajahan, kesenian ini dijadikan sebagai media untuk perjuangan melawan penjajah, dari zaman Belanda tahun 1920-an hingga zaman Jepang 1943-an. Berbicara istilah yang tepat dan pantas bagi kesenian pertunjukan model drama atau teater ini, rasanya tak dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menjadi pedoman semua orang. Karena dari semenjak kelahirannya hingga sekarang, kesenian ini selalu berganti nama, dari ‘komedie’, ‘toneel’, ‘opera’, ‘masres’, dan ‘sandiwara’.²⁰ Dalam tradisi Nadran, bahwa pagelaran kesenian sandiwara selalu diadakan sebagai hiburan pendukung pasca diadakan prosesi Nadran.

e. Tarling

Tarling merupakan salah satu jenis kesenian asli daerah Cirebon yang bercirikan permainan instrumen musik gitar dan

¹⁹Luthfi Deska Aditama, *Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker*, (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 21, No. 1, April 2016), hal. 599.

²⁰Rokhimin Dahuri dkk, *Op.cit.*, hal. 141.

suling. Musik dan vokal yang dihasilkan berlaras *pelog*. Dalam perkembangannya musik tarling senantiasa akan berubah, seperti yang telah terjadi dan diamati oleh beberapa karya seni/musik Tarling. Sejak awal perkembangannya hingga sekarang, pergeseran atau perubahan tersebut tidak hanya menyangkut materi musik saja melainkan pada pergeseran minat atau pandangan masyarakat Cirebon terhadap musik Tarling sendiri.

Kata *Tarling* berasal dari kata singkatan dua buah nama alat musik, yakni “gitar” dan “seruling”. Musik *tarling* pada hakikatnya dapat digolongkan menjadi dua bentuk musik Tarling, yakni musik*tarling* klasik dan *Tarling modern*.

Pola lagu Tarling Klasik umumnya tetap, akan tetapi dalam praktiknya tidak selalu sama persis, karena jenis musik tarling ini memberikan kebebasan untuk improvisasi. Dalam nyanyian ini dibutuhkan kemampuan penyanyi untuk mampu secara kreatif dan berimprovisasi, namun tidak keluar dari pola irama dan melodi khas Cirebon.²¹

²¹Riyan Hidayatullah, *Seni Tarling Dan Perkembangannya Di Cirebon*, (Calls, Vol. 1, No. 1, Juni 2015), hal. 55-56.